

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media perusahaan dalam menjelaskan bagaimana keadaan bisnisnya kepada pengguna laporan keuangan, karena melalui laporan keuangan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dapat mengetahui keadaan perusahaan tanpa melihatnya secara langsung. Tercerminnya kinerja perusahaan dalam laporan keuangan mendorong perusahaan untuk menampilkan laporan keuangannya dengan baik, yang salah satu tujuannya adalah untuk menarik minat investor. Laporan keuangan yang baik adalah yang memenuhi unsur-unsur kualitatifnya, yaitu dapat dibandingkan (*comparable*), relevan (*relevant*), mudah dipahami (*understandable*), dan andal (*reliable*), dimana nantinya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh *stakeholder* yang terdiri dari pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, pemasok, pelanggan, maupun pemerintah.

Menyadari pentingnya informasi yang tersaji dalam laporan keuangan, manajemen termotivasi untuk menyajikan informasi kinerja perusahaan yang baik. Namun, manajemen tidak selalu dapat mewujudkan hal tersebut, itulah yang membuat manajemen melakukan kecurangan dalam membuat laporan keuangan. Ada beberapa nama perusahaan besar yang terseret kasus kecurangan (*fraud*), salah satunya yaitu Enron, perusahaan yang bergerak di

bidang energi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen. Pada tahun 2002 terungkap bahwa manajemen Enron melakukan salah saji laporan keuangan dengan mencatat keuntungan perusahaan sebesar USD 586.000.000 saat perusahaan rugi agar tidak kehilangan investor, namun pada akhirnya perusahaan bangkrut karena utang yang menumpuk (Albrecht *et al*, 2011:358).

Begitu juga dengan kasus dalam negeri yang menyeret perusahaan tambang PT Bumi Resources Tbk., pada tahun 2010 *Indonesia Corruption Watch* (ICW) melaporkan dugaan manipulasi jumlah penjualan perusahaan tambang milik Grup Bakrie tersebut kepada Direktorat Jenderal Pajak (DJP). ICW menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk., dan anak perusahaan sejak tahun 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama tahun 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) tersebut diperkirakan mengakibatkan kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US\$ 143,18 juta. Adapun kerugian negara dari kekurangan pembayaran pajak mencapai US\$ 477,29 juta (Tempo, 2010).

Selain PT Bumi Resources Tbk., kasus *financial statement fraud* dalam negeri juga menyeret nama perusahaan tambang yang lain, yaitu PT Timah Tbk. Kasus *financial statement fraud* tersebut terjadi pada laporan keuangan semester I tahun 2015 yang menyatakan bahwa efisiensi dan strategi

perusahaan telah membuahkan kinerja yang positif, sedangkan pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. Selain mengalami penurunan laba, tercatat peningkatan utang PT Timah Tbk hampir 100 persen dibanding tahun 2013 yang saat itu hanya mencapai Rp 263 miliar, sehingga jumlah utang meningkat menjadi Rp 2,3 triliun pada tahun 2015 (Okezone, 2016).

Sebenarnya banyak ditemukan juga kasus *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan dari berbagai macam sektor. Namun berdasarkan penelitian dari *Assosiation of Certified Fraud Examiner* (ACFE), ditemukan bahwa kerugian yang ditimbulkan dari *fraud* yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan merupakan yang tertinggi dibanding sektor-sektor yang lain. Pada tahun 2014 mengakibatkan kerugian sebesar \$ 900.000, dan tahun 2016 sebesar \$500.000.

Selain hasil tersebut, penelitian ACFE juga menemukan bahwa *financial statement fraud* merupakan jenis *fraud* yang paling merugikan dibandingkan dengan penyalahgunaan aset dan korupsi, dengan rata-rata kerugian sebesar \$1 juta pada tahun 2014 dan pada tahun 2016 rata-rata kerugian yang ditimbulkan menurun hingga sebesar \$975.000, namun tetap yang paling tinggi dibanding penyalahgunaan aset dengan rata-rata kerugian \$125.000 dan korupsi sebesar \$200.000.

Definisi kecurangan laporan keuangan menurut *Assosiation of Certified Fraud Examiner* (ACFE) dalam Wilopo (2014:258) yaitu:

“Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), yaitu skema kejahatan kerah putih , dimana seorang karyawan secara sengaja menimbulkan

salah saji atau menghilangkan informasi yang material di dalam laporan keuangan organisasi”.

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara memperbesar (*overstate*) aset, penjualan, dan laba, serta memperkecil (*understate*) utang, biaya, dan kerugian. Beberapa alasan dilakukannya hal tersebut adalah untuk menarik minat investor, menghilangkan persepsi negatif di pasar, memperoleh harga jual atas akuisisi yang lebih tinggi, tercapainya tujuan dan sasaran perusahaan, serta menerima bonus yang berkaitan dengan kinerja (Wilopo, 2014:267).

Terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Wolfe dan Hermanson (2004), mengemukakan teori baru “*Fraud Diamond Model*”, teori ini merupakan perkembangan dari “*Fraud Triangle Model*” yang dikemukakan oleh Cressey (1950), dimana selain tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), terdapat faktor lain yang menyebabkan terjadinya *fraud* yaitu kemampuan (*capability*).

Faktor penyebab *fraud* yang pertama yaitu tekanan (*pressure*). Menurut Ruankaew (2016), tekanan merupakan motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini dapat berasal dari: (1) tekanan keuangan, seperti gaya hidup yang mewah dan utang yang banyak; (2) tekanan kelemahan moral, misalnya berjudi dan mengonsumsi obat-obatan terlarang; (3) tekanan yang berkaitan dengan pekerjaan, kurangnya kepuasan atas gaji yang diterima dapat mendorong seorang karyawan untuk berbuat curang; (4) tekanan lain yang

dapat berasal dari sifat pasangan yang boros dan bergaya hidup mewah (Albrecht *et al*, 2011:36).

Peluang (*opportunity*) adalah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya kecurangan. Terdapat enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi seseorang untuk berbuat kecurangan, diantaranya: (1) kurangnya pengendalian internal; (2) ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja; (3) ketidakmampuan untuk mendisiplinkan para pelaku kecurangan; (4) kurangnya pengawasan atas akses informasi; (5) ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud*; (6) kurangnya tindakan pemeriksaan (Albrecht *et al*, 2011:39).

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan atas perbuatan yang dilakukannya. Menurut Albrecht *et al* (2011:50) terdapat beberapa rasionalisasi yang dilakukan oleh pelaku kecurangan, yaitu: (1) aset itu sebenarnya milik saya; (2) saya hanya meminjam dan akan mengembalikannya; (3) tidak ada pihak yang dirugikan; (4) ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak. Kemampuan (*capability*) merupakan faktor keempat dalam teori *fraud diamond*, dimana Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melakukan setiap detail kecurangan.

*Fraud* itu sendiri terjadi karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara *agent* dan *principal* yang dikenal dengan teori agensi (*agency theory*). Pada penelitian ini manajemen perusahaan merupakan pihak *agent* dan

pemilik atau pemegang saham (*shareholder*) merupakan pihak *principal*. Manajemen melakukan *fraud* untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya yang biasanya diberikan dalam wujud bonus ketika pihak manajemen mencapai target yang telah ditentukan oleh pemilik (*shareholder*). Ditunjang dengan adanya asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh kedua pihak. Manajemen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemilik karena manajemen yang menjalankan bisnis dan pembuat laporan keuangan, sehingga manajemen memiliki peluang untuk melakukan *fraud*.

Ketika manajemen mendapat tekanan, baik itu tekanan keuangan untuk memenuhi kebutuhannya maupun tekanan berupa target yang ditetapkan oleh pemilik, maka manajemen akan terdorong melakukan segala cara untuk mencapai hal tersebut, salah satunya yaitu dengan melakukan *financial statement fraud*. *Financial statement fraud* juga dapat dilakukan saat manajemen memiliki peluang untuk melakukannya. Lemahnya pengendalian internal perusahaan dan kurangnya pengawasan terhadap karyawan dapat memberikan peluang kepada manajemen untuk melakukan *fraud*. Mereka mengerti jika kejahatan mereka memiliki risiko yang kecil untuk diketahui, sehingga semakin tinggi peluang maka semakin tinggi juga kemungkinan manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*.

Hampir semua tindakan *fraud* melibatkan unsur rasionalisasi (*rationalization*), karena pelaku akan berusaha membenarkan tindakan yang dilakukannya sekalipun itu tindak kecurangan. Ketika manajemen memiliki

pembenaran atas perilaku kecurangan yang dilakukannya, seperti gaji yang diberikan oleh pemilik tidak sebanding dengan pekerjaannya, maka mereka akan lebih mudah terdorong untuk melakukan *financial statement fraud*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), bahwa *fraud* yang bernilai besar tidak dapat terjadi jika pelaku tidak memiliki kemampuan khusus dalam perusahaan. *Pressure* dan *rationalization* mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*, sedangkan peluang memberikan jalan untuk terjadinya *fraud*. Namun jika pelaku tidak memiliki *capability*, maka dia tidak dapat menyadari adanya peluang tersebut. Sehingga *capability* merupakan salah satu kunci dalam *financial statement fraud* yang dilakukan manajemen di dalam perusahaan.

Faktor-faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi *financial statement fraud* dengan acuan penelitian yang dilakukan oleh Zaki (2017) yang menemukan bahwa *pressure* yang diprosikan dengan *external pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *pressure* yang diprosikan dengan *financial target*, *opportunity* yang diprosikan dengan *nature of industry* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian Yesiariani dan Rahayu (2016) yang menemukan bahwa *pressure* yang diprosikan dengan *external pressure* dan *rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *pressure* yang diprosikan dengan *financial stability*, *personal financial need*, *opportunity* yang diprosikan dengan *nature of industry* dan *ineffective monitoring*, dan *capability* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Penelitian

Widarti (2015) yang menemukan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *pressure* yang diproksikan dengan *personal financial need*, *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organization structure*, serta *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menemukan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* dan *external pressure*, *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry*, dan *rationalization* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini menggunakan proksi untuk merefleksikan variabel-variabel dari *fraud diamond*. Variabel yang digunakan antara lain, *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*. *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*. *Rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*. *Capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi. *Financial statement fraud* yang dideteksi dengan menggunakan *fraud score model*. Atas dasar perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini berjudul **“Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*”**.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* ?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* ?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* ?
4. Apakah *capability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* ?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh positif *pressure* terhadap *financial statement fraud*
- b. Untuk menganalisis pengaruh positif *opportunity* terhadap *financial statement fraud*
- c. Untuk menganalisis pengaruh positif *rationalization* terhadap *financial statement fraud*
- d. Untuk menganalisis pengaruh positif *capability* terhadap *financial statement fraud*

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

### a. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan teori akuntansi serta dapat menambah referensi penelitian selanjutnya, khususnya di bidang audit.

### b. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi auditor, faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

### c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga perusahaan dapat mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

## D. Sistematika Penulisan

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan tehnik analisis data.

**BAB IV : GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN**

Bab menguraikan mengenai gambaran umum tempat penelitian yang menyangkut sejarah singkat berdirinya pasar modal Indonesia, struktur organisasi pasar modal Indonesia, dan gambaran umum perusahaan pertambangan.

**BAB V : DATA DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang deskripsi data, analisis data, dan pembahasannya.

**BAB VI : PENUTUP**

Dalam bab ini memuat tentang beberapa simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang diperlukan bagi perusahaan.